

# ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**Bunga Meilenia Azzahra**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

**RELIGIUS DALAM FILM AISYAH: BIARKAN KAMI  
BERSAUDARA DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

**BUNGA MEILENIA AZZAHRA**

**NIM: 21130014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

**2025**

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Bunga Meilenia Azzahra, Nomor Induk Mahasiswa: 21130014 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 11 Agustus 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 11 Agustus 2025

Dekan,

  
Dede Setiawan, M.Pd.

### TIM PENGUJI:

1. **Dede Setiawan, M.Pd.** (.....)  
(Ketua Sidang Merangkap Pembimbing) Tgl. 21/08/25
2. **Saiful Bahri, M.Ag.** (.....)  
(Sekretaris Sidang) Tgl. 21/08/25
3. **Yudril Basith, M.A.** (.....)  
(Penguji 1) Tgl. 21-08-2025
4. **Sri Wahyuni, M.Pd.** (.....)  
(Penguji 2) Tgl. 21-08-2025

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Bunga Meilenia Azzahra, Nomor Induk Mahasiswa: 21130014 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 06 Agustus 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Dede Setiawan', written over a horizontal line.

**Dede Setiawan, M.Pd.**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bunga Meilenia Azzahra

NIM : 21130014

Tempat/Tgl. Lahir : Bekasi, 04 Mei 2000

menyatakan bahwa tesis dengan judul “Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 06 Agustus 2025



Bunga Meilenia Azzahra

NIM: 21130014

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan limpahan kesehatan, kekuatan, dan kelancaran dalam proses penyusunan karya ini yang berjudul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM FILM AISYAH: BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Pada penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan baik secara informasional, instrumental, penilaian, maupun emosional. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. dr. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D., selaku Plt Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, sekaligus sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan meluangkan waktunya di tengah kesibukan beliau untuk memberi kritik, saran, arahan dalam proses penyusunan skripsi ini serta dukungan kepada penulis.
3. Bapak Saiful Bahri, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan arahan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yang telah memberikan ilmu, masukan, serta arahan yang membangun selama masa perkuliahan.
5. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada:

Kedua orang tua penulis, Bapak Aris Purwanto dan Ibu Anis Nur Nadliroh. Untuk merekalah skripsi ini penulis persembahkan. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan segala pengorbanan yang telah diberikan dalam membimbing serta

membesarkan penulis, hingga mampu terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita.

6. Saudara perempuan dan kedua saudara laki- laki penulis, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam setiap kesulitan yang dihadapi.
7. Seluruh keluarga penulis, atas dukungan, motivasi, dan bantuan yang tidak pernah berhenti.
8. Keponakan penulis Ceisya dan Adzki, terima kasih karena telah membawa keceriaan, kehangatan, dan ketenangan di tengah proses penulisan skripsi ini.
9. Sahabat- sahabat penulis (Sun The Moon) yang jauh disana mbak Rofi', Dania, Nanda, Sulukul, Ana, mbak AI, mbak chusna, mbak Chisna, Aniswatul, mbak adzimah. Terima kasih telah menemani penulis sejak kita di persatukan pada tahun 2012 hingga saat ini, memberikan banyak pengalaman mengesankan yang membantu penulis untuk terus bangkit dan tidak menyerah. Walaupun kalian tak selalu hadir, namun kehadirannya sesekali mampu membawa kebahagiaan yang tak terduga. Kehangatan itu, meski sederhana, menjadi penyemangat tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat- sahabat penulis JAT ALKAUTSAR 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu- persatu.
11. Sahabat tersayang penulis: Arifatul Ulya, Hilyatul Mufidah, Muttaqiyatul Imamah, Nurul Hamidatin, Aulia Sa'adah. Terima kasih atas kehadiran kalian dalam perjalanan hidup penulis saat ini, membawa kebahagiaan dan kenyamanan yang tak terlupakan membuat hidup ini lebih berwarna ketulusan kalian adalah suatu hal yang sangat berharga bagi penulis.
12. Teman-teman KKN Anfa'uhum Linnas, yang telah kebersamai penulis dalam kegiatan pengabdian dengan penuh suka dan duka.
13. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2021 Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, atas berbagai pembelajaran dan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
14. Terima kasih juga untuk Bunga Meilenia Azzahra, karena telah mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini, belajar dari pengalaman, dan memilih untuk tidak menyerah. Terima kasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses

ini. Semoga segala upaya ini menjadi langkah awal menuju kebaikan yang lebih besar.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati memohon maaf atas segala kekurangan, serta sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya

Bekasi, 27 Juli 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bunga Meilenia Azzahra', written in a cursive style.

**Bunga Meilenia Azzahra**

## ABSTRAK

**Bunga Meilenia Azzahra, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). 2025.**

Dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* banyak adegan-adegan yang mengajarkan nilai-nilai penting kepada penontonnya melalui alur cerita dan dialog yang disajikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film *Aisyah: Biarkan kami Bersaudara* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*) jenis studi pustaka, untuk mengkaji objek penelitian. Pendekatan yang lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Sumber primer berupa film *Aisyah: biarkan kami bersaudara* dan sumber sekunder berupa jurnal, buku atau artikel terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat berbagai nilai karakter religius seperti cinta damai, toleransi, kerja sama lintas agama, keteguhan pendirian, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran dalam pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, film ini dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter religius dan menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter Religius, Media Pembelajaran, Media Film, Toleransi**

## ABSTRACT

**Bunga Meilenia Azzahra, Analysis of Religious Character Education Values in the Film "Aisyah: Let Us Be Brothers" and Their Relevance to Islamic Religious Education. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA). 2025.**

The film "Aisyah: Let Us Be Brothers" contains numerous scenes that teach important values to the audience through the storyline and dialogue. The purpose of this study is to determine the religious character education values in the film "Aisyah: Let Us Be Brothers" and their relevance to Islamic Religious Education.

This research used a qualitative method with content analysis, a literature study, to examine the research object. This approach emphasizes in-depth analysis of the collected data. The primary source was the film "Aisyah: Biarkan Kami Saudara," and secondary sources included journals, books, and related articles.

The results show that the film contains various religious character values such as peace, tolerance, interfaith cooperation, steadfastness, and concern for the environment. These values align with the teachings of Islamic Religious Education, particularly in the aspects of faith, worship, and morals. Thus, this film can be used as an alternative medium to strengthen religious character education and instill Islamic values contextually and practically in everyday life.

**Keywords: Religious Character Education, Learning Media, Film Media, Tolerance**

## DAFTAR ISI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA .....	2
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Nilai-Nilai Karakter Religius.....	17
B. Nilai dalam Pendidikan Agama Islam.....	38
C. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji .....	41
D. Kerangka Berfikir .....	46
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	48
BAB III HASIL PEMBAHASAN DALAM PENELITIAN .....	53
A. Paparan Objek Penelitian .....	53
B. Karakteristik Film <i>Aisyah: biarkan kami bersaudara</i> .....	77
C. Nilai-nilai karakter religius dalam film <i>Aisyah: biarkan kami bersaudara</i> .....	79
D. Relevansinya dengan nilai Pendidikan Agama Islam.....	86
BAB IV .....	92
PENUTUP.....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	95
BIODATA PENULIS .....	100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir .....	47
Gambar 3. 1 Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.....	53
Gambar 3. 2 Tabel Struktur Partisipan dalam Pembuatan Film.....	55
Gambar 3. 3 Adegan Pertama (Lordis Melempar Batu ke Arah Sekolah) .....	58
Gambar 3. 4 Adegan Kedua (Paman Lordis Marah karena menurutnya Aisyah hanya membawa masalah untuk Desa) .....	59
Gambar 3. 5 Adegan Ketiga (Aisyah memberikan Nasihat kepada Murid- muridnya).....	59
Gambar 3. 6 Adegan Keempat (Aisyah dan Warga Berdo'a sebelum Makan).....	61
Gambar 3. 7 Adegan Kelima (Aisyah menjelaskan bahwa di Indonesia ada agama selain Islam dan Katolik) .....	62
Gambar 3. 8 Adegan Keenam (Aisyah membantu Muridnya membuat Pohon Natal) .....	63
Gambar 3. 9 Adegan Ketujuh (Aisyah dan Warga membuat alat untuk menyaring air bersih) .....	64
Gambar 3. 10 Adegan Kedelapan (Ibu Aisyah menyuruh Aisyah untuk pulang).....	65
Gambar 3. 11 Adegan Kesembilan (Aisyah Tayamum karena tidak ada air).....	66
Gambar 3. 12 Adegan Kesepuluh (Aisyah menanyakan kenapa murid- murid takut pada dirinya).....	67
Gambar 3. 13 Adegan Kesebelas (Murid-murid tetap memilih tinggal untuk menemani Aisyah) .....	68
Gambar 3. 14 Adegan Keduabelas (Siku menawarkan untuk membelikan makanan agar Aisyah bisa berbuka ) .....	69
Gambar 3. 15 Adegan Ketigabelas (Perpisahan Lordis dan Aisyah).....	69
Gambar 3. 16 Adegan Keempatbelas (Murid- murid diam dan Lordis menolak kedatangan Aisyah).....	70
Gambar 3. 17 Adegan Kelimabelas (Aisyah tulus dan Ikhlas membayar biaya rumah sakit Lordis) .....	71
Gambar 3. 18 Adegan Keenambelas (warga tulus membantu Aisyah untuk biaya pulang ke Jawa) .....	72

<b>Gambar 3. 19 Adegan Ketujuhbelas (Murid- murid di beri pilihan) .....</b>	<b>73</b>
<b>Gambar 3. 20 Adegan Kedelapanbelas (Aisyah tidak memaksa Siku untuk bercerita) .....</b>	<b>73</b>
<b>Gambar 3. 21 Adegan Kesembilanbilas (Aisyah menasihati muridnya agar tidak membenci Lordis) .....</b>	<b>74</b>

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan merupakan kebutuhan setiap manusia. Untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka proses pendidikan harus selalu dievaluasi dan diperbaiki. Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan tidak sekedar mengajarkan peserta didik agar menjadi manusia pintar dan cerdas saja, tetapi juga mengajarkan mereka agar menjadi seseorang yang bermoral (Ambarwati et al., 2023). Solusi yang terbaik ialah pendidikan karakter, dalam proses mengarahkan, membentuk, dan mengukuhkan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter pada dasarnya dilaksanakan untuk menanamkan kebiasaan- kebiasaan baik pada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Andrianie et al., 2022). Penanaman nilai- nilai pendidikan karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah sikap dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari- hari, Saat ini, di Indonesia masih sering terjadi kasus-kasus intoleransi dan

diskriminasi, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Fenomena-fenomena ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keberagaman dan toleransi belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan karakter religius juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang ajaran agama, pengaruh lingkungan yang negatif, dan kurangnya contoh yang baik dari orang-orang sekitar. Dalam era sekarang ini, pendidikan karakter religius menjadi semakin penting untuk membentuk individu agar memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak.

Salah satu contoh nyata terjadi di SDN Pekayon 16, Pasar Rebo. Seorang siswa mengalami perlakuan tidak baik dari teman-teman sekelasnya, baik secara fisik maupun verbal. Anak tersebut kerap mendapat julukan-julukan rasis dan diskriminatif yang mengarah pada identitas etnisnya. Tidak hanya mendapat ejekan, ia juga pernah mengalami kekerasan fisik ringan di lingkungan sekolah. Kasus ini diberitakan oleh Kompas.com pada tanggal 31 Oktober 2017 oleh jurnalis Andri Donnal Putera, dan menjadi sorotan karena

mencerminkan minimnya pemahaman tentang toleransi sejak usia dini di lingkungan pendidikan dasar.

Kasus lainnya terjadi pada anak dari seorang influencer bernama Shilvia Tan. Dalam sebuah wawancara di podcast YouTube Curhat Bang Denny Sumargo yang diunggah pada 1 Maret 2025, Shilvia menceritakan bahwa anaknya sempat dimasukkan ke pesantren dan disekolahkan di sekolah berlandaskan agama Islam. Namun, selama bersekolah, anak tersebut justru mengalami perlakuan diskriminatif dari teman-temannya karena perbedaan fisik dan latar etnis. Anak itu sering dijadikan bahan olok-olokan, dikatai secara tidak pantas, hingga mengalami tekanan mental yang cukup berat. Akibat dari perlakuan tersebut, anak tersebut merasa tidak diterima dan mengalami kebingungan identitas, yang pada akhirnya membuatnya memutuskan untuk pindah agama. Kisah ini menjadi potret nyata bagaimana diskriminasi dapat berdampak besar terhadap psikologis anak dan pilihan hidupnya. Terlebih saat ini dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan perilaku manusia.

Terjadinya kasus-kasus yang telah dijelaskan diatas, menjadi sebuah tanda bahwa diperlukannya tindakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar menjadi individu yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat dan positif. Dengan pendidikan karakter religius, individu dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dideskripsikan oleh suparlan (Dr. H. Yahya MOF, 2019) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat diperlukan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Pentingnya pendidikan religius bagi anak karena tujuan utama pendidikan ialah membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Pendidikan karakter religius dapat menjadikan seorang anak memiliki tanggung jawab dan selalu disiplin ketika akan melakukan sesuatu. Dengan pendidikan karakter religius seorang individu akan lebih memahami

ajaran- ajaran agama serta memiliki sikap toleran, ramah, terkontrol, dan tidak mudah terprovokasi. Hal ini dapat membentuk hubungan baik dengan sesama manusia (Ambarwati et al., 2023).

Pada era kemajuan teknologi seperti saat ini, banyak anak-anak bahkan semua kalangan menaruh minat pada alat-alat teknologi informasi dan komunikasi berupa smartphone atau handphone, televisi, komputer, tablet dan lain- lain. Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya dengan kita melalui pendidikan formal dan non-formal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan bisa kita dapatkan melalui media pendidikan lain. Dari media- media tersebut salah satunya ialah dengan media elektronik yang mencakup media visual, audio, dan audio visual.

Gagne dan Briggs (Widiani et al., 2018) berpendapat bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video, camera, video recorder, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Jadi bisa diartikan bahwa film bisa dijadikan

sebagai media pembelajaran. karena salah satu ciri media pembelajaran ialah mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa.

Menurut muslih dalam jurnal pemikiran alternatif kependidikan mengatakan bahwa film menjadi salah satu media yang turut berkontribusi dalam pengembangan pendidikan. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar (Handayani, 2006).

Film menjadi salah satu media yang bisa kita gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter religius. Melalui film, kita juga dapat belajar bagaimana memahami ajaran agama dengan lebih baik dan terinspirasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menonton film Aisyah: biarkan kami bersaudara bisa memberikan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Lusiana dkk melalui film peserta didik dilatih untuk mengambil poin-poin penting yang ada dalam isi pokok film serta mampu menganalisis dan mengolah informasi yang telah didapatkan (Widiani et al., 2018).

Film *Aisyah, Biarkan Kami Bersaudara* merupakan salah satu contoh film yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter religius. Film ini menceritakan tentang kehidupan seseorang bernama Aisyah yang ingin mewujudkan cita-citanya untuk mengabdikan sebagai guru, Aisyah mendapat tawaran untuk mengajar di dusun Derok, di dekat kota Atambua, NTT. Aisyah yang saat itu berdomisili di Ciwidey, Jawa Barat menyanggupi tawaran tersebut karena keinginannya yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya walaupun sang ibu kurang setuju dengan pilihan putrinya dikarenakan tempat yang sangat jauh dan terpencil. Setibanya di Derok, Aisyah disambut hangat oleh warga dusun Derok. walaupun awalnya mereka salah mengira bahwa Aisyah ialah Suster Maria hanya karena sama-sama memakai kerudung. Lingkungan yang baru, tradisi yang serba asing dan ruang lingkup religius yang berbeda, Aisyah harus beradaptasi dengan perbedaan yang begitu mencolok

Aisyah harus cepat menyesuaikan diri dengan medan yang kering dan berbatu, iklim yang panas, sulitnya air, tidak ada listrik, perbedaan bahasa, budaya serta agama. Walaupun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, Aisyah tetap

teguh pada prinsip-prinsip religiusnya. Butuh perjuangan dan sikap pantang menyerah bagi Aisyah agar bisa melewati hari-harinya di dusun tersebut. Adapun tantangan terbesar yang Aisyah dapat sebagai guru disana ialah dari murid-muridnya, Sebagian besar muridnya tidak dapat langsung terbuka dengan menerima keberadaannya, semua itu dikarenakan Aisyah yang tidak seiman dengan mereka dan menganggapnya sebagai musuh. Salah satu muridnya yang bernama Lordis sangat enggan diajar oleh Aisyah dan menyuarakan kebenciannya. Saat berkunjung ke rumah Lordis yang ternyata dia tinggal bersama pamannya dari situlah Aisyah mengetahui yang mendoktrin bahwa Aisyah datang ke desa untuk menghancurkan desa adalah pamannya Lordis, jadi dari situlah Lordis meyakini bahwa Aisyah adalah musuh.

Film Aisyah biarkan kami bersaudara merupakan film yang sangat inspiratif dan menyentuh. Film ini mengingatkan kita bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dari film ini juga kita bisa melihat bahwa lingkungan, keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter dan moral seseorang dan peran

seorang guru juga sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didiknya agar menjadi lebih baik.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait tentang “nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film Aisyah: biarkan kami bersaudara.
2. Film dapat dijadikan sebagai media dalam memberikan pemahaman pentingnya pendidikan karakter.
3. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter religius sejak dini agar saling menghargai, menerima dan menghormati perbedaan, serta mampu menyaring informasi negatif dari lingkungan dan media.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang maupun rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film Aisyah: biarkan kami bersaudara?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film Aisyah: biarkan kami bersaudara relevan dengan pendidikan agama islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam film Aisyah: biarkan kami bersaudara.
2. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai karakter religius dalam film Aisyah: biarkan kami bersaudara relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan proses dalam penelitian yang sangat penting dan tidak dapat dilewati. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian yang berfokus pada isu- isu sosial, menyajikan

pandangan informan secara rinci, berdasarkan gambaran yang dibentuk dalam kata- kata, serta memuat tinjauan pustaka dan sumber informasi yang masih relevan. Penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Yanti & Rabiatty, 2023).

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Kamal & Ginting, 2022).

Analisis isi kualitatif memiliki kecenderungan memaparkan isi media dilihat dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen sumber sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan rinci mengenai isi media serta mampu menjelaskan keterkaitan isi media dengan konteks realitas sosial yang terjadi (Sumarno, 2020).

### 2. Sumber Data

- a. Sumber Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer penelitian ini adalah video film Aisyah biarkan kami bersaudara.
  - b. Sumber sekunder, adalah sumber data yang berfungsi sebagai pendukung dalam menganalisis data yang dikumpulkan serta sebagai pembanding data primer. Dengan demikian, data sekunder berperan dalam memperkuat, menjelaskan dan memberikan perbandingan terhadap data primer. Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, dan skripsi.
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi (mengamati, menyimak, dan menonton) non-partisipatif, yaitu dalam penelitian ini, peneliti mengamati film Aisyah: biarkan kami bersaudara. Lalu, dengan dokumentasi dengan mengumpulkan transkrip dialog, gambar, beserta simbol budaya yang muncul dalam film Aisyah: biarkan kami bersaudara, dan

data pendukung berupa jurnal, buku dan artikel yang masih berkaitan dengan topik dalam penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan peneliti, untuk mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi isi komunikasi maupun makna baik dari pesan- pesan yang tampak dalam bentuk teks, gambar, suara, atau simbol (Sumarno, 2020). Karena objek penelitian berupa film, maka data yang akan dianalisis ialah elemen-elemen naratif dan visual dalam film *Aisyah, biarkan kami bersaudara* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius.

Dalam penyajian data, analisis isi bertujuan untuk menyusun dan mengurutkan inti permasalahan secara terstruktur, yang kemudian disimpulkan disertai dengan data pendukung dalam penelitian ini berupa pemutaran film dengan fokus pada upaya mengamati secara jelas pembahasan yang disampaikan melalui dialog. Teknik

analisis yang digunakan adalah symbol coding, yaitu metode pencatatan pesan- pesan yang ditemukan dalam objek penelitian secara sistematis, yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti (Rozali, 2022).

Beberapa langkah yang dilakukan yaitu menstrukturkan dan mengurutkan bentuk pesan atau dialog yang terkandung dalam film, selanjutnya menarasikan dialog yang tersampaikan menjadi teks tertulis. Setelah itu menganalisis isi narasi dalam film dengan metode dan melihat adanya aspek nilai- nilai karakter religius yang telah diterapkan, menghubungkan data premier yang sudah dianalisis dengan sumber sekunder yang terkait dengan nilai- nilai pendidikan karakter religius.

## **F.Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai- nilai pendidikan karakter religius dan pentingnya penanaman nilai- nilai pendidikan karakter religius. Memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter religius di Indonesia melalui media film.

Membantu individu dalam mengembangkan karakter dan moral yang baik melalui media film.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius, dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ada dalam film Aisyah, biarkan kami bersaudara.

## **G. Sistematika Penulisan**

Proses penyaringan data sampai hasil dari penelitian disajikan dalam bab yang sudah diurutkan. Menyajikan dan menjaga konsistensi penelitian, oleh karena itu penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan umum dari teori terkait. Dalam bab ini dibahas mengenai pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter religius, dan nilai pendidikan Agama Islam

Bab III membahas mengenai analisis penulis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film Aisyah: biarkan kami bersaudara

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Nilai-Nilai Karakter Religius**

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Karakter Religius

Secara umum, nilai tidak dapat ditangkap secara langsung oleh panca indera namun dapat dilihat melalui sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris nilai disebut *value*, dalam filsafat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, yang menunjukkan makna *worth* (keberhargaan) atau *goodness* (kebaikan). Nilai berkaitan dengan standar internal yang menjadi tolak ukur dalam menilai sesuatu baik atau buruk, benar atau salah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dalam dunia pendidikan, nilai berperan sebagai landasan moral dan etika yang membantu membentuk karakter serta perilaku peserta didik. Nilai menjadi komponen penting dalam proses pendidikan karena dapat menanamkan prinsip-prinsip hidup yang

berkelanjutan. Dalam pandangan beberapa pakar pendidikan :

Danadjaja dalam (Murjani, 2021) menyatakan bahwa nilai merupakan pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang benar dan kurang benar.

EM. K. Kaswardi (Murjani, 2021) menyebutkan bahwa nilai adalah realitas abstrak yang terdiri atas prinsip-prinsip, yang menjadi pedoman hidup individu. Sedangkan Linda dan Richard Eyre (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021) menjelaskan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai- nilai yang baik yang bisa dapat membuat seseorang hidup lebih baik, dan memperlakukan sesama lebih baik juga.

Bisa disimpulkan bahwa Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang menjadi pedoman dalam menilai baik atau buruk serta membentuk sikap dan perilaku individu. Dalam

pendidikan, nilai berperan penting dalam membentuk karakter dan etika peserta didik.

Dalam konteks religius, nilai religius merupakan prinsip hidup yang bersumber dari ajaran agama, terutama nilai-nilai ketuhanan yang mendorong individu untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Zainuddin, 2020). Nilai religius tidak hanya berbentuk ibadah ritual, tetapi juga mencakup sikap moral dan sosial, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tolong menolong. Nilai-nilai religius sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena mampu menjadi pondasi dalam menghadapi tantangan moral di era modern saat ini (Pridayanti et al., 2022).

## 2. Pendidikan karakter religius

Salah satu yang harus dikembangkan pada dunia pendidikan yaitu nilai karakter. Nilai karakter merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan. Karakter mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, berpikir kritis, serta kemampuan moral dalam menghadapi ketidakadilan. Selain itu, karakter juga terlihat dari kecakapan emosional

dan interpersonal, serta komitmen untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Andrianie et al., 2022).

Pembentukan karakter perlu diterapkan di seluruh aspek pendidikan. Karena karakter seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi hubungan dan interaksinya dengan orang lain.

Secara bahasa, karakter diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lain (Tumiran et al., 2024). Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki nilai- nilai moral yang kuat. Menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah proses yang memberikan arahan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi berkarakter dalam seluruh aspek kehidupan, baik dari hati, pikiran, tubuh, maupun rasa dan kehendaknya (Tumiran et al., 2024). Karakter dalam konteks ini tidak hanya terlihat dalam perilaku luar, tetapi juga mencerminkan nilai- nilai yang tertanam dalam diri individu.

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk menjalani kehidupan dan bekerjasama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang ia buat (Sholeh, 2024).

Pandangan yang lebih klasik disampaikan oleh Imam Ghazali. Menurutnya, karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu suatu bentuk spontanitas dalam bertindak yang melekat dalam diri seseorang. Sehingga ketika muncul secara otomatis tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu (Sholeh, 2024).

Adapun pendapat Thomas Lickona yang menyebutkan tujuh unsur karakter esensial dan utama yang ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: (1). Ketulusan hati atau kejujuran, (2). Belas kasih, (3). Kegagah beranian, (4). Kasih sayang, (5) kontrol diri, (6). Kerja sama, (7). Kerja keras(Loloagin et al., 2023).

Dari penjelasan diatas nilai karakter sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral yang kuat dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Karakter juga dipahami sebagai akhlak yang melekat dan spontan dalam diri seseorang.

Selain aspek moral dan sosial, nilai religius juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter yang utuh. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar diatas manusia. religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Senada dengan pendapat Ngaimun Naim, beliau menyatakan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari- hari (Tumiran et al., 2024).

Religius dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan nilai- nilai keagamaan. Menciptakan

suasana religius berarti menghadirkan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai- nilai keimanan membutuhkan adanya iklim religius, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Karakter religius sendiri merujuk pada internalisasi ajaran agama yang telah tertanam dalam diri seseorang, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari- hari. Karakter ini menjadi ciri khas yang membedakan individu tersebut dari yang lain (Nikmah, 2023).

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhann-Nya dan menjauhi Larangan-Nya (Muslih, 2022).

Pendidikan karakter religius merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang sejalan dengan nilai- nilai Islam. Karakter religius mencakup sikap jujur, toleran, peduli, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan islam,

pendidikan karakter religius diarahkan agar peserta didik memiliki keimanan, ketaqwaan, serta perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah.

Dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk nilai- nilai yang berlandaskan Pancasila. Tujuan tersebut meliputi: (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik; (b) membentuk masyarakat yang berkarakter sesuai nilai- nilai Pancasila; serta (c) mendorong warga negara untuk memiliki kepercayaan diri, rasa bangga terhadap bangsa dan negara, serta cinta terhadap sesama manusia (Musbikin, 2021).

Pendidikan karakter religius berperan penting dalam membentuk perilaku individu yang sesuai dengan norma kesopanan dan etika, karena keimanan dan spiritualitas memberikan landasan kuat dalam menjalani kehidupan sehari- hari. Dengan kata lain, pendidikan berbasis nilai religius menjadi sarana untuk memperkuat moralitas dan mengatasi krisis moral yang berkembang di kalangan generasi muda di Indonesia.

### 3. Penguatan pendidikan karakter religius

Pasal 2 ayat 1 PPK (penguatan pendidikan karakter) dilaksanakan dengan menerapkan nilai- nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai- nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab(Permendikbud, 2018).

Pasal 5 ayat 1 tentang nilai- nilai penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik dilaksanakan dengan menerapkan lima nilai utama yaitu : religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Ongan, 2020). Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Mengacu pada peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 tentang PPK, terdapat 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai usaha membentuk karakter bangsa, yaitu (Indonesia, 2017):

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain(Tamini, 2018).
- b. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- f. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

- berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai, Untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Tumiran et al., 2024).

Dari 18 nilai karakter yang kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai utama (Musbikin, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa ada lima nilai karakter utama yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan. Kelima nilai utama karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, (5) Integritas (Kemdikbud, 2019).

Nilai karakter religius mencerminkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diekspresikan melalui pelaksanaan ajaran agama, sikap menghargai perbedaan keyakinan, serta menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan beragama.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam

perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan (Pujiati et al., 2023).

Sejalan dengan konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia (Kemdikbud, 2019) Adapun Subnilai yang termasuk dalam karakter religius antara lain:

- a. cinta damai
- b. toleransi
- c. penghargaan terhadap keberagaman agama
- d. keteguhan pendirian
- e. kepercayaan diri
- f. kerja sama lintas agama
- g. penolakan terhadap kekerasan dan perundungan

- h. persahabatan
- i. ketulusan
- j. tidak memaksakan kehendak
- k. kepedulian terhadap lingkungan
- l. serta melindungi yang lemah dan tersisih

Pengembangan nilai karakter religius sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan di tengah keberagaman Indonesia. Dengan menanamkan cinta damai, kerja sama antar umat beragama, serta penolakan terhadap kekerasan dan perundungan, pendidikan karakter religius berperan sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis. Hal ini tidak hanya memperkuat kerukunan antarindividu, tetapi juga memperkokoh persatuan bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Maka jelaslah bahwa menanamkan karakter religius adalah langkah strategis dan mendesak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berjiwa luhur dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan prilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Ansulat Esmael, 2018).

#### 4. Pendidikan karakter religius di rumah

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga menjadi dasar bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Keluarga juga akan menumbuhkan kebiasaan dan perilaku baik yang dirasa hal tersebut penting bagi kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat sebagaimana yang dikatakan

oleh soemarjan dalam (Monica Sary, 2021), yang menyatakan bahwa keluarga berkontribusi dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku positif sejak dini.

Orang tua berperan sebagai madrasah pertama bagi anak, sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembentukan karakter. Anak sebagai peniru yang ulung, cenderung mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh orang tua, baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu, karakter religius dapat ditanamkan secara efektif oleh orang tua melalui pembiasaan di rumah serta dukungan terhadap pendidikan formal di sekolah. Hasanah dkk juga menegaskan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini dan ditanamkan secara mendalam dalam jiwa anak. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak.(Monica Sary, 2021).

#### 5. Pendidikan karakter religius di sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sebagai tempat

berlangsungnya proses belajar mengajar, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal akademik, tetapi juga dalam menanamkan nilai- nilai kebiasaan yang positif. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter baik (Ansulat Esmael, 2018).

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai kunci utama dalam pendidikan agama, khususnya dalam menanamkan karakter religius. Guru membentuk kebiasaan- kebiasaan keagamaan dalam kehidupan sehari- hari, seperti membiasakan salam, bersikap sopan santun, dan melakukan perbuatan baik lainnya. Kebiasaan tersebut menjadi teladan nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Lebih dari itu, guru bukan hanya panutan bagi peserta didik, tetapi juga bagi masyarakat, sehingga dituntut untuk selalu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari- hari (Ashari, 2021).

Ahmad Tafsir menyampaikan strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah antara lain melalui: memberikan contoh atau keteladanan, membiasakan

berperilaku positif, menegakkan disiplin, memberi motivasi, memberikan penghargaan terutama yang bersifat psikologis, menerapkan hukuman dalam konteks pembinaan kedisiplinan, serta menciptakan suasana religius yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa (Musbikin, 2021).

Adapun Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah sangat penting dilakukan sebagai upaya menghadapi krisis moral yang tengah terjadi di masyarakat. Penguatan pendidikan karakter atau pendidikan moral memiliki peranan penting, mengingat pembentukan perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada (Fauziah et al., 2021). Salah satu cara paling efektif dalam menanamkan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan pembiasaan. Lickona menegaskan bahwa pendidikan moral pada anak membutuhkan latihan yang dilakukan secara berulang, agar mereka terbiasa melakukan tindakan-tindakan positif seperti jujur, sopan, dan adil. Bahkan dalam situasi sulit sekalipun (Fauziah et al., 2021).

Dalam hal ini pendidikan Islam berperan besar dalam membentuk karakter religius siswa. Sikap religius merupakan tindakan yang dilandasi dengan dasar keyakinan terhadap nilai- nilai agama yang diyakini, yang kemudian tercermin dalam pola pikir dan perilaku manusia. Sikap tersebut menjadi landasan dalam membentuk moral dan keimanan peserta didik yang kuat (Prasetya et al., 2021).

Jadi, Pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan di rumah. Masyarakat, melalui lembaga seperti majlis ta'lim, juga berkontribusi dalam penguatan karakter religius individu (Sutarjo & Bintang Kejora, 2022).

#### 6. Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter religius

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter religius antara lain (Muhammad et al., 2021):

1. Kurangnya konsistensi dalam pembiasaan

Tanpa konsistensi, nilai- nilai agama yang diajarkan di sekolah dapat mudah luntur (Sutarjo & Bintang Kejora, 2022).

2. Pengaruh teknologi dan media sosial

Konten negatif dari media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

3. Peran Orang Tua yang Minim

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter religius dapat mengurangi efektivitasnya (Silvana et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan elemen penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. Implementasinya yang efektif memerlukan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan menghadapi tantangan yang ada, pendidikan karakter religius dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

## **B. Nilai dalam Pendidikan Agama Islam**

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri- cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang menunjukkan keterkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, serta keyakinan (Hidayah, 2019). Dalam konteks pendidikan, nilai dimaknai sebagai prinsip atau keyakinan yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai mencerminkan ajaran islam yang mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan nilai bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu menilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, serta mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan secara konsisten. Secara umum, tujuan utama dari pendidikan nilai adalah membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh (Mayasari & Arifudin, 2023).

Menurut Burbecher, nilai terbagi menjadi dua jenis yaitu nilai instrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik merupakan nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri, dan nilai instrumental

nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain (Taufiq, 2017).

Waluyo mengemukakan bahwa dalam pendidikan terdapat tiga jenis nilai, salah satunya adalah nilai pendidikan religius. Nilai religius adalah salah satu nilai bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam hati nurani manusia, lebih menekankan pada aspek batiniah dan spiritual. Nilai-nilai religius ini bersumber dari ajaran agama dan dimaksudkan untuk mendapatkan renungan batin dalam kehidupan manusia (Mukarromah, 2024). Dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat tiga nilai dasar yang perlu dipahami, yaitu:

1. Nilai Aqidah, yaitu keyakinan yang tertanam kuat dalam hati dan jiwa tanpa adanya keraguan. Nilai pendidikan akidah mencakup ajaran mengenai keimanan, keyakinan yang dapat diamalkan dalam sehari-hari. Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa nilai pendidikan akidah berkaitan erat dengan rukun iman yang diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Fithriyya et al., 2023).
2. Nilai Ibadah, yang mencakup ajaran mengenai pelaksanaan perintah Allah secara baik dan benar.

Rasulullah memerintahkan untuk mengajarkan kepada anak hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, karena ibadah salah satu bentuk pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan (Fithriyya et al., 2023). Nilai-nilai pendidikan ibadah meliputi shalat, zakat, dan do'a (Hidayah, 2019).

3. Nilai Akhlak, yaitu nilai yang mencerminkan perilaku baik seseorang yang dilakukan spontan (Fithriyya et al., 2023). Akhlak merupakan isu penting dalam kehidupan manusia. akhlak merupakan standar yang menentukan kualitas pribadi manusia. Al- Abrasyi menyebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam (Mukarromah, 2024). Nilai-nilai akhlak mencakup pada sikap saling tolong menolong, sopan santun, pemaaf, jujur, dan tanggung jawab. Akhlak dianggap penting dalam islam, sebab kesempurnaan yang ada tergantung pada kemuliaan dan kebaikan akhlak seseorang (Hidayah, 2019).

Dari tiga poin di atas jika direalisasikan dalam penanaman karakter religius melalui pendidikan agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa proses ini

merupakan bagian dari pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, karakter religius dibangun berdasarkan pada keimanan (aqidah), diwujudkan melalui praktik spiritual (ibadah), dan tercermin dalam perilaku sosial (akhlak mulia). Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membentuk karakter religius peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia).

### **C. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji**

#### **1. Konsep dalam kajian Film**

Dalam pembelajaran pendidikan film salah satu media yang turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan. Film menjadi media untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Handayani, 2006).

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita. Film merupakan bagian dari

media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya (Asri.R, 2020). Ada banyak sekali keistimewaan media film, beberapa diantaranya :

- a. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat
- b. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
- c. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau.
- d. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan (Apriliany, 2021).

Film memiliki pengaruh dalam masyarakat karena film bisa sebagai media yang paling tepat dalam menyampaikan informasi sekaligus tuntutan untuk menyadarkan masyarakat terlebih terhadap masyarakat yang senang dengan cerita narasi film. Film memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik masyarakat, memiliki banyak variatif bentuk dan cara penyampaian terhadap masyarakat. Film juga dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap orang lain dapat mempengaruhi pola

pemahaman berpikir seseorang sebagaimana film yang ditontonnya (Huda et al., 2023).

Film pendidikan memiliki karakteristik utama yaitu menyajikan pesan- pesan positif, menginspirasi, dan tidak bertentangan dengan norma- norma sosial dan etika. Film ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai positif seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu film pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk membentuk budi pekerti dan karakter siswa (Sunendar, 2024).

Berbeda dengan jenis film lainnya, film pendidikan memiliki karakteristik. Menurut Al Tirtayasa berikut adalah karakteristik film pendidikan (Insani, 2022):

- a. Mampu menyajikan pesan- pesan kepada para penonton tentang hal yang pantas atau dapat ditiru
- b. Tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma dan sopan santun
- c. Mampu membentuk karakter masyarakat
- d. Mempunyai tujuan yang jelas
- e. Mengutamakan pengetahuan atau berbagi pengalaman dll.

Dalam film terdapat bentuk pesan yang mengandung nilai- nilai didalamnya, namun hal tersebut sebagaimana dalam jenis- jenisnya, secara umum berikut jenis- jenis film (Masdudin, 2011):

- a. Film Dokumenter, adalah film yang menceritakan suatu kejadian tertentu atau realitas tertentu dengan pengambilan cerita suatu kejadian yang benar- benar pernah terjadi di suatu tempat.
- b. Film Pendek, adalah film yang durasi ceritanya kurang dari 60 menit. Para pembuat film jenis ini banyak pula yang bertujuan sebagai jembatan atau bahan percobaan untuk membuat film- film berdurasi panjang. Film pendek biasanya banyak dibuat oleh mahasiswa yang sedang belajar untuk membuat film. Namun demikian, banyak pula para pembuat film yang sengaja menggarap film jenis ini sebagai suatu karya film pendek yang “serius”
- c. Film cerita panjang, Film yang berdurasi panjang adalah film yang lebih dari 60 menit, biasanya, lamanya sekitar 90-100 menit bahkan lebih. Film jenis ini

merupakan jenis film yang biasa diputar di bioskop atau dalam bentuk DVD.

- d. Film Animasi, film animasi atau kartun merupakan film yang diciptakan menggunakan teknologi dan tidak mengandalkan realita atau kenyataan dalam pembuatannya.
- e. Film Cerita, film yang diketahui oleh masyarakat umum, dikarenakan banyaknya film cerita yang telah tersebar di seluruh penjuru dunia. Seperti namanya film ini dibuat untuk mengangkat suatu cerita, baik cerita fiktif atau nyata.
- f. Film jenis lain, seperti program televisi, video clip, iklan televisi.

Sedangkan jenis film berdasarkan genre ada beberapa macam diantaranya, genre film action, genre film komedi, genre film horor, genre film thriller, genre film ilmiah, genre film drama, genre film romantis(Utama et al., 2023).

Jika dilihat dari jenis- jenis film dan genre diatas film Aisyah, biarkan kami bersaudara termasuk dalam genre drama, karena fokus utama film ini ialah pada

konflik emosional dan pesan moral yang disampaikan melalui cerita, dan jika dilihat pada karakteristik film pendidikan, film *Aisyah: biarkan kami bersaudara* termasuk dalam karakteristik tersebut. Film ini mengangkat kisah seorang guru muslimah yang berjuang di desa yang mayoritas penduduknya beragama katolik, menyoroti pentingnya toleransi antar umat beragama menyajikan pesan- pesan positif dan inspiratif.

#### **D. Kerangka Berfikir**

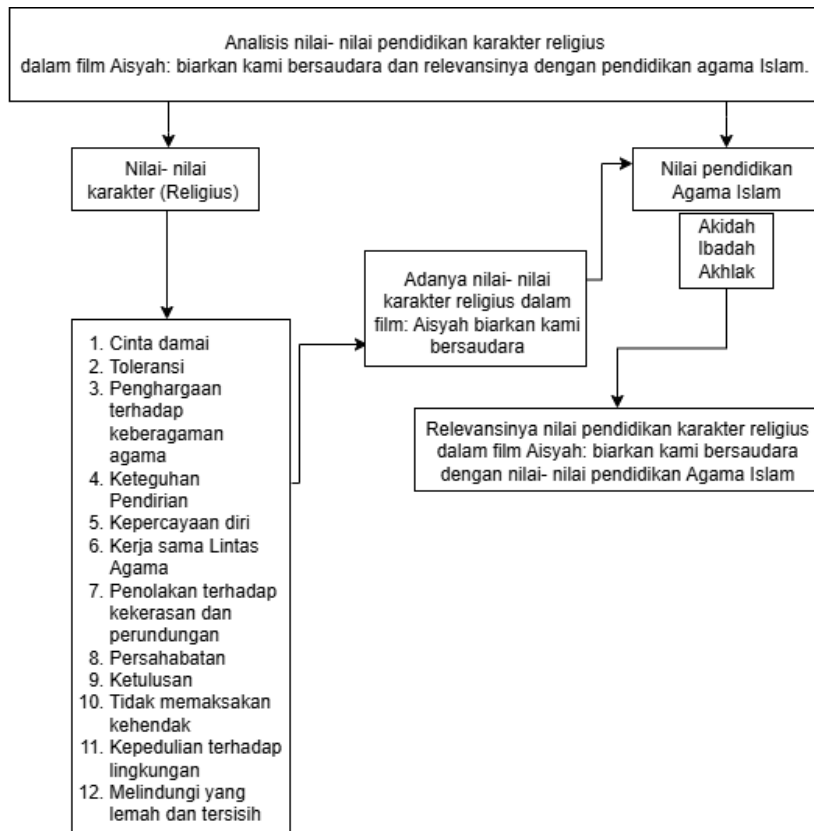
Film sebagai salah satu produk budaya yang populer dan memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, serta karakter individu melalui pesan-pesan yang disampaikan secara visual dan naratif. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu melalui narasi dan representasi tokoh. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga dapat menjadi media edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk karakter religius.

Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* merupakan salah satu karya sinematik yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas, toleransi, kepedulian sosial, kejujuran, dan pengabdian. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran-ajaran dalam pendidikan agama Islam, seperti persaudaraan, toleransi, dan amanah.

Oleh karena itu, melalui analisis terhadap film tersebut, peneliti berupaya mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya serta merelevansikannya dengan pendidikan agama Islam.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, berikut kerangka berpikir dalam penelitian:

***Gambar 2. 1***  
***Kerangka berfikir***



## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

*Pertama*, dalam penelitian Raras Rachmatul Husna dan Zulkipli Lessy dengan judul “Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film rentang kisah dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam” (Raras Rahmatul Husna & Zulkipli Lessy, 2023). Kesimpulan dalam hasil penelitian ini adanya analisis terkait perilaku, interaksi, dan dialog para tokoh dan terdapat sembilan nilai- nilai pendidikan karakter pada film tersebut antara lain ialah

religius, kerja keras, demokratis, peduli sosial, berani mengambil resiko, bersahabat/ komunikatif, tidak mudah menyerah, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Letak persamaan yang terkandung dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan aspek penilaian, objek yang digunakan film, meneliti tentang pendidikan karakter, dan metode penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian Raras dan Zulkipli objek penelitian di fokuskan pada Film *rentang kisah* sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah film *Aisyah biarkan kami bersaudara*.

*Kedua*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kamal dan Lisa Septia yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Adapun persamaan terletak pada metode penelitian yaitu metode kualitatif dan objek penelitian yaitu film *Aisyah: biarkan kami bersaudara*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Ahmad dan Lisa fokus pada nilai pendidikan karakter sedangkan penulis nilai pendidikan karakter religius (Kamal & Ginting, 2022).

*Ketiga*, penelitian dengan judul nilai- nilai pendidikan Islam dalam film *Aisyah biarkan kami bersaudara* yang diteliti oleh Siti Ramadoni Yanti dan Rahmi Rabiatty perbedaannya dengan penelitian ini ialah terletak pada jenis penelitian dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada nilai- nilai pendidikan islam dalam film *Aisyah biarkan kami bersaudara* dan pendekatannya menggunakan pendekatan semiotika madzhab Ferdinand De Saussure. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini variabel yaitu *film Aisyah biarkan kami bersaudara* dan jenis penelitian menggunakan studi pustaka (Yanti & Rabiatty, 2023).

*Keempat*, penelitian dengan judul Nilai- nilai pendidikan karakter dalam film *children of heaven* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Agama Islam yang diteliti oleh Yuanita Septiana Sari (Sari, 2024). Kesimpulan adanya sepuluh nilai-nilai pendidikan karakter, persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, metode yang digunakan ialah studi pustaka dan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dalam penelitian Yuanita penelitian difokuskan pada film *children of*

*heaven* sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah film *Aisyah, biarkan kami bersaudara*.

*Kelima*, penelitian dengan judul Nilai- nilai pendidikan karakter film animasi upin dan ipin yang diteliti oleh Rizkiana Putri dkk. Persamaannya dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif, objek kajian juga menggunakan film sebagai objek penelitian untuk menggali nilai- nilai pendidikan. Fokus analisis nilai- nilai pendidikan karakter dalam media film. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus nilai. Penelitian Rizkiana dkk difokuskan pada nilai karakter umum, objek penelitian juga difokuskan pada film upin dan ipin dan tidak keterkaitan dengan pendidikan Agama Islam (Putri et al., 2021).

Dari berbagai penelitian yang dijelaskan diatas penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan penelitian terdahulu karena secara khusus membahas nilai- nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam film *Aisyah: biarkan kami bersaudara* dan mengaitkannya dengan Pendidikan Agama Islam.



### **BAB III**

#### **HASIL PEMBAHASAN DALAM PENELITIAN**

##### **A. Paparan Objek Penelitian**

1. Gambaran umum dalam film *Aisyah: biarkan kami bersaudara*

Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* adalah sebuah film drama religi yang dirilis pada tahun 2016 dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini diproduksi oleh Film *One Production* dan film ini terinspirasi dari kisah nyata bercerita tentang perjuangan seorang guru muda Muslimah bernama Aisyah yang mengabdikan dirinya untuk mengajar di sebuah daerah terpencil mayoritas Katolik di pelosok Atambua, Nusa Tenggara Timur. Film *Aisyah: biarkan kami bersaudara* memiliki durasi 109 menit, perdana ditayangkan di bioskop pada 19 Mei 2016.

*Gambar 3. 1*  
*Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*



Tokoh utama, Aisyah diperankan oleh Laudya Cynthia Bella, yang menggambarkan seorang perempuan asal Bandung yang mendapat tugas di daerah perbatasan Indonesia- Timor Leste. Dalam lingkungan baru yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan kebiasaan yang berbeda dari yang ia kenal, Aisyah menghadapi berbagai tantangan, mulai dari sikap masyarakat yang awalnya curiga hingga hambatan geografis dan sosial.

Namun, melalui pendekatan yang penuh ketulusan, Aisyah berhasil membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat, menunjukkan bahwa nilai-

nilai kemanusiaan, toleransi, dan kasih sayang dapat melampaui perbedaan agama dan budaya. Film ini mengangkat pesan penting tentang pluralisme, keberagaman, dan pentingnya pendidikan sebagai jembatan untuk persatuan dan perdamaian.

Film ini tidak hanya menyentuh isu pendidikan di daerah terpencil, tetapi juga menyuarakan pentingnya toleransi antarumat beragama dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan latar sinematografi alam Nusa Tenggara Timur yang kuat dan kental akan budaya lokal, film ini menambahkan kekayaan visual sekaligus memperkuat pesan moral yang disampaikan.

***Gambar 3. 2***  
***Tabel Struktur Partisipan dalam Pembuatan Film***

Tokoh Utama (Aisyah)		Laudya Chintya Bella
-------------------------	--	----------------------

Tokoh Pendukung	Ratna, Ibu Aisyah (Lydia Kandou) Pedro (Arie Kriting) Jaya (Ge Pamungkas) Tisna (Surya Sahetapy) Lordis Defam (Agung Isya Almasie Benu) Siku Tavaréz (Dionisius Rivaldo Moruk) Kepala Dusun (Deky Liniard Seo) Istri Kepala Dusun (Agustina Tosi) Istri Pedro (Putri Diana Soarez Moruk) Nenek Siku (Wilhelmina Seo Enok) Paman Lordis Defam (Zakaria Aby Lopez)
Sutradara	Herwin Novianto
Penulis Skenario	Jujur Pranato
Produser	Hamdani koestoro
Produser Eksekutif	Hamdani koestoro Ferry Haryanto Jeff Susanto
Produser Pelaksana	Gunawan Rahardjo Imanullah Lubis
Pelatih Akting	Rikrik El Saptaria Deky Liniard Seo
Pengarah Peran	Agus Denmas Wied Nisah
Unit Manager	Ayaz
Penata Kamera (Cinematografi)	Edi Santoso

Penyunting Gambar	Wawan I. Wibowo
Penata Musik	Tya Subiakto
Penata Artistik	Andromeda Pradana
Perekam Suara	Yuni Kusnadi
Colorist	Prodigi House
Pimpinan Pasca Produksi	Sari Yuanita

2. Latar belakang tempat film *Aisyah: biarkan kami bersaudara*

latar utama yang menggambarkan suasana rumah tangga serta interaksi antar tokoh yang erat kaitannya dengan tema persaudaraan dan konflik keluarga. Selain itu latar tempat yang sederhana seperti rumah keluarga dan lingkungan sekitar memperkuat kesan kehangatan dan kedekatan antar tokoh. Lingkungan ini juga mencerminkan kondisi sosial yang realistis dan mudah dikenali oleh penonton Indonesia, sehingga pesan moral tentang pentingnya persaudaraan dapat tersampaikan dengan efektif. Berlokasi di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih untuk menggambarkan setting desa terpencil tempat Aisyah mengajar karena sesuai latar cerita: desa terpencil tanpa listrik, sulit air, dan hampir tanpa sinyal komunikasi. Dan Ciwedey, Kabupaten

Bandung, Jawa Barat. Beberapa adegan pembuka film direkam di kawasan perkebunan teh Ciwedey, yang menawarkan suasana sejuk dan pemandangan alam yang mendukung narasi awal kehidupan Aisyah di kampung halamannya.

3. Alur cerita dalam film Aisyah: biarkan kami bersaudara

Film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara merupakan film drama yang mengangkat isu toleransi, pendidikan, dan nilai- nilai kemanusiaan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Disutradarai oleh Herwin Novianto, film ini dibintangi oleh Laudya Cynthia Bella sebagai tokoh utama yaitu Aisyah, seorang guru muslimah yang mengabdikan diri di daerah mayoritas Katolik di Atambua, Nusa Tenggara Timur.

**a. Cinta Damai**

***Gambar 3. 3***  
***Adegan Pertama (Lordis Melempar Batu ke Arah Sekolah)***

1:09:54



*Lordis Defam:*(melempar batu) “Woi keluar kalian semua”

*Aisyah:*”Maksud kamu apa Lordis Defam”

*Lordis Defam :* “kamu orang jahat. Orang jahat tidak boleh mengajar di tempat kami”

“kamu orang Islam kan. Kata paman saya, orang islam suka menghancurkan gereja”

#### **Gambar 3. 4**

***Adean Kedua (Paman Lordis Marah karena menurutnya Aisyah hanya membawa masalah untuk Desa)***

1:11:09



*Paman Lordis Defam :*” apa tujuan kamu datang kekampung ini?”

*Aisyah:*” saya dikirim kesini untuk mengajar”

*Paman Lordis Defam :*” jangan bohong, beritahu orang- orang yang mengirim kamu. Jangan bikin masalah”

#### **Gambar 3. 5**

***Adean Ketiga (Aisyah memberikan Nasihat kepada Murid- muridnya)***

1:16:40



*Aisyah: “kalian semua harus tahu bahwa penjahat sekalipun yang sudah dituduh sebagai pembunuh tidak bisa langsung dihukum harus diadili di pengadilan. Lordis Defam dia bukan penjahat dia Cuma anak kecil yang sama dengan besom seumur dengan besom. Kalian semua tidak boleh benci sama Lordis Defam, kalian harus memberikan cinta dan kasih. Mungkin selama ini dia tidak pernah dapatkan”*

Pada adegan pertama Walaupun Lordis sudah berperilaku dengan melempar batu. Menyebut ibu guru Aisyah adalah orang jahat dan orang Islam akan menghancurkan gereja. Kemudian pada adegan ke-2 paman Lordis Defam menganggap ibu guru Aisyah hanya akan membawa masalah saja di desa ini. Pada adegan ke-3 Aisyah memberi nasihat pada murid-muridnya bahwa kita semua tidak boleh saling membenci dan harus saling memberi cinta dan kasih.

Karakter cinta damai ini tercermin pada dialog Kalian semua tidak boleh benci sama Lordis Defam, kalian harus memberikan cinta dan kasih, dan juga dalam tindakan Aisyah yang memilih jalur kasih

menyelamatkan dan merawat Lordis bukan hanya dengan kata bijak, tapi juga dengan tindakan nyata dan kebaikan dalam menyikapi konflik dan perlakuan negatif dari orang lain.

**b. Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman Agama**

**Gambar 3. 6**  
*Adegan Keempat (Aisyah dan Warga Berdo'a sebelum Makan)*



*Siku Tavaréz : “Tapi mau kasih makan ibu guru apa? Orang Islam tidak makan daging Babi.”*

*Pedro : “ini beta punya kesalahan, beta lupa bilang kalau ibu Aisyah Islam. Jadi sekarang dusun bingung mau kasih makan bu guru Aisyah apa.”*

Adegan dimana Aisyah makan bersama dengan warga setelah kedatangannya. Siku Tafarez datang menemui kepala desa dan berkata bahwa ibu Aisyah tidak makan babi. Dari dialog tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman Agama.

Sebelum makan tidak lupa untuk berdo'a dengan keyakinan masing- masing. Aisyah memandang perbedaan sebagai kekayaan yang patut dihargai. Nilai toleransi yang ditampilkan menjadi relevan di tengah isu intoleransi yang masih sering muncul di masyarakat Indonesia.

**Gambar 3. 7**  
***Adegan Kelima (Aisyah menjelaskan bahwa di Indonesia ada agama selain Islam dan Katolik)***

54:29



*Murid: "di jawa barat semua orang agama Islam kayak ibu?"*

*Aisyah : " nggak juga, jadi di jawa barat itu ada yang agamanya sama kalian semua Katolik tapi ada juga yang Islam. Tapi memang sebagian besar agamanya itu banyak yang Islam."*

*Aisyah : "bahwa di Indonesia itu ada banyak sekali agamanya walaupun agamanya berbeda- beda semuanya berdampingan dengan damai, dengan rukun, karena penuh cinta penuh kasih"*

*Murid : "Tapi Lordis bilang orang Islam Musuhnya Kristen mereka suka perang."*

*Aisyah : "Ya memang suka ada yang berperang, tapi setiap agama, semua agama tidak pernah mengajarkan untuk penganut yang satu berperang atau bermusuhan dengan penganut yang lainnya"*

Mengandung pesan bahwa menghormati agama orang lain bisa dilakukan dengan bahasa yang santun. Tidak lupa menggunakan bahasa yang dengan mudah dimengerti oleh anak- anak. Adegan ini mengajarkan pentingnya menjaga prinsip agama sambil tetap menghormati keyakinan orang lain dan toleransi dan keberagaman agama tergambar kuat dalam sika Aisyah yang membuka ruang dialog ,menerima perbedaan secara terbuka.

**c. Kerja Sama Lintas Agama**

***Gambar 3. 8***  
***Adegan Keenam (Aisyah membantu Muridnya***  
***membuat Pohon Natal)***

1:02:46



Adegan dimana Aisyah membantu murid-  
muridnya membuat pohon natal untuk perayaan  
Natal di Dusu menggambarkan. Nilai kerja sama  
lintas agama terlihat dalam keterlibatan Aisyah

dalam membuat pohon Natal menunjukkan bahwa adegan ini juga termasuk dalam penghargaan terhadap keberagaman agama.

**d. Kerja Sama Lintas Agama dan Kepedulian terhadap Lingkungan**

***Gambar 3. 9***  
***Adegan Ketujuh (Aisyah dan Warga membuat alat untuk menyaring air bersih)***

1:06:44



Adegan di mana Aisyah memberikan solusi bagaimana membuat air bersih. Ide Aisyah diterima oleh warga. Selanjutnya Aisyah, anak-anak, dan warga bergotong royong untuk membuat penyaring air untuk menghasilkan air bersih. Tindakan Aisyah dan warga mencerminkan kerja sama lintas agama.

Adegan keenam dan adegan ketujuh di mana ibu guru Aisyah menunjukkan bahwa membantu sesama tidak mengenal batasan agama. Adegan ini

menegaskan bahwa nilai religius juga terwujud dalam aksi sosial dan kebersamaan untuk kesejahteraan masyarakat. Tokoh Aisyah juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan aktif terlibat dalam solusi bersama warga, seperti pengadaan air bersih, dan pelibatan murid dalam pembuatan alat penyaring air yang menekankan pendidikan kontekstual dan tanggung jawab sosial.

#### e. Keteguhan Pendirian

**Gambar 3. 10**  
***Adegan Kedelapan (Ibu Aisyah menyuruh Aisyah untuk pulang)***

43:00-45:00



*Ibu Aisyah:” kenapa juga kamu mau mempertahankan mengajar di tempat yang murid-muridnya gak suka sama kamu gak bisa menerima kamu?”*

(Aisyah tetap menolak dan bilang tidak bisa karena sudah terikat kontrak)

*Ibu Aisyah:” apalah artinya kontrak tidak sebanding kalo kamu akan menjalani masalah demi masalah terus menerus.”*

*Aisyah:” ooh jadi kalau teteh ada masalah nih teteh tuh harus lari gitu dari masalah harus kabur. Bukannya harus hadapi ya mah.”*

Dari percakapan Ibu Aisyah dengan Aisyah sudah sangat menjelaskan bahwa Aisyah sangat berpegang teguh pada pendiriannya. Aisyah tidak gampang menyerah begitu saja walaupun pada hari ke dua mengajar anak- anak tidak ada yang masuk sekolah. Aisyah tetap bertahan mencari tahu kenapa anak-anak ini tidak masuk sekolah semua.

**Gambar 3. 11**  
**Adegan Kesembilan (Aisyah Tayamum karena tidak ada air)**



1:04:30



*Ibu dusun :*  
*“bagaimana ibu guru sembahyang kalau air bersih tidak ada tinggal sedikit”*  
*Aisyah : “bisa, saya tetap bisa sembahyang.”*

Adegan Aisyah yang tetap shalat walaupun fasilitas air sangat terbatas karena musim kemarau tindakan menunjukkan keteguhan pendirian seorang muslimah. Dialog “bisa, saya tetap bisa sembahyang” Tampak tekad untuk tetap beribadah walau tidak

adanya air Aisyah melakukan Tayamum. Sikap ini relevan dengan ajaran karakter religius tentang istiqamah dan komitmen dalam menjalankan kewajiban spiritual di tengah kesulitan. Keteguhan pendirian diperlihatkan melalui tindakan Aisyah yaitu tayamum dan menjalankan prinsip hidupnya meskipun dihadapkan pada tantangan berat secara fisik maupun sosial.

#### f. Kepercayaan Diri

**Gambar 3. 12**  
***Adean Kesepuluh (Aisyah menanyakan kenapa murid- murid takut pada dirinya)***

52:00



*Aisyah: “coba kamu lihat ibu, apa ibu terlihat seperti ibu yang menakutkan, apa kelihatan ibu ini ibu guru yang galak gitu? Guru yang seram? Anak- anakku sekalian apa yang dikatakan oleh Lordis Devan itu tidak beajar.”*

*Murid : “bagaimana kami bisa percaya omongan ibu”*

*Aisyah : “ ibu kasih pilihan untuk kalian semua. Bagi kalian semua yang percaya sama ibu boleh tetap ada di kelas ini tapi bagi kalian yang percaya sama omongan lordis devam yang artinya kalian semua percaya bahwa ibu adalah guru yang menakutkan, ibu adalah guru yang galak kalian boleh keluar dari kelas*

*ini. Karena anak- anak percuma kalian semua jauh- jauh dateng ke sini untuk belajar tapi guru yang mengajari kalian kalian takuti.”*

Aisyah menunjukkan kepercayaan diri ketika mengajar murid yang awalnya menolak kehadirannya yang awalnya mereka mengatakan bahwa mereka takut sama bu guru. Tetapi Aisyah memperlihatkan keyakinan bahwa ia mampu memotivasi muridnya untuk belajar dengan dialog diatas. Adegan ini menekankan bahwa guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri pada siswa dengan pendekatan penuh empati.

#### **g. Persahabatan dan Kasih Sayang**

***Gambar 3. 13***  
***Adegan Kesebelas (Murid-murid tetap memilih tinggal untuk menemani Aisyah)***

1:13:02



*Aisyah : “ anak- anak kalian pulang bersama pak Pedro”*

*siku: “tidak bisa ibu, kami tidak bisa meninggalkan ibu di sini bersama Lordis.”*

**Gambar 3. 14**  
**Adegan Keduabelas (Siku menawarkan untuk**  
**membelikan makanan agar Aisyah bisa berbuka )**

1:15:15



*Siku : “kalau ibu mau beli makanan buat buka puasa biar kami yang membelikan.”*

*Aisyah : (tersenyum) “terimakasih”*

Murid- murid setia menemani saat di rumah sakit, menunjukkan bahwa persahabatan sejati dapat terjalin walau berbeda keyakinan. Adegan ini mengajarkan pentingnya solidaritas lintas budaya.

**Gambar 3. 15**  
**Adegan Ketigabelas (Perpisahan Lordis dan Aisyah)**

1:39:47



*Lordis: “Beta boleh bersalaman dengan orang Islam ko?”*

*Aisyah : “kenapa bertanya seperti itu”*

*Lordis : “paman saya melarang untuk bersentuhan dengan orang Islam”*

*Aisyah : “tidak, tidak begitu. Ada orang yg tidak mau bersentuhan karena berbeda agama.mungkin karena*

*dia juga lupa bahwa kita semua dari keturunan nabi yang sama. Nabi Adam”.*

*Lordis: “ jadi Beta boleh bersalaman dengan ibu?”*

*Aisyah: “iya”*

Relasi Aisyah dengan murid-muridnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang dan persahabatan mampu membentuk ikatan emosional yang kuat antara guru dan peserta didik.

Persahabatan berkembang lewat interaksi spontan anak murid yang mencerminkan kasih dan rasa saling menghargai guru dan murid, ditandai dengan kesetiaan, empati, dan momen emosional saat perpisahan. dari Aisyah, menunjukkan bahwa persahabatan sejati dapat terjalin walau berbeda keyakinan. Adegan ini mengajarkan pentingnya solidaritas lintas budaya.

#### **h. Penolakan terhadap Kekerasan dan Perundungan**

***Gambar 3. 16***  
***Adegan Keempatbelas (Murid- murid diam dan Lordis menolak kedatangan Aisyah)***



54:27

*Aisyah: “Anak-anak silakan tetap di kelas yang percaya sama ibu. Yang percaya sama omongan Lordis boleh keluar.”*

Saat sebelumnya anak-anak menolak kedatangan Aisyah karena teman mereka yang bernama Lordis menyebut bahwa Aisyah datang ke desa untuk menghancurkan gereja, merusak rumah-rumah, dan mengajak perang.

Aisyah mendorong murid untuk memilih sendiri dan menanamkan nilai non-kekerasan, mendorong diskusi serta introspeksi ketimbang reaksi fisik atau intimidasi.

Menunjukkan bahwa kekerasan atau ejekan harus dibalas dengan sikap bijak. Adegan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menanamkan nilai anti-kekerasan dan perundungan.

#### **i. Ketulusan**

***Gambar 3. 17***  
***Adegan Kelimabelas (Aisyah tulus dan Ikhlas***  
***membayar biaya rumah sakit Lordis)***



1:26:52

*Pedro : “Ibu ni hati terlalu baik. Jangan jangan waktu Lordis Defam sakit ibu juga yang bayar ko?”*

*Aisyah: “sudah sudah tidak usah bahas itu beta ikhlas”*

*Pedro: “Beta mengerti bahwa ibu tulis bantu dia orang. Tapi Beta akan menyesal kalau ibu tidak bisa pulang lebaran ke Jawa karena masalah ini. Ibu saya semua tanggung jawab.”*

### **Gambar 3. 18**

***Adean Keenambelas (warga tulus membantu Aisyah untuk biaya pulang ke Jawa)***

1:28:56



*Siku: “ Uang itu dari nenek yg sudah menjual kain yg nenek buat karena ide dari bu guru Aisyah untuk menjualnya ke pasar. Dan uang itu hasil jualan kain tersebut.”*

*“ibu terima uang ini nenek akan sedih jika ibu tidak menerimanya.”*

Ketulusan Aisyah dan warga terlihat jelas bahwa Aisyah tulus dan ikhlas membantu membayar biaya rumah sakit Lordis. Karena Aisyah tidak punya uang dan warga tau itu, para Ibu- ibu dan nenek Lordis pun membantu Aisyah agar uang untuk pulang ke Jawa cukup. Aisyah awalnya menolak pemberian tersebut. Ketulusan Aisyah terbukti dari pilihan untuk tidak memanfaatkan bantuan warga secara emosional, dan

aktivasi moral bahwa apa yang diterima bukan untuk disalahgunakan. Adegan ini menggambarkan ketulusan hati sebagai bagian dari nilai religius.

**j. Tidak Memaksakan Kehendak**



**Gambar 3. 19**

***Adegan Ketujuhbelas (Murid- murid di beri pilihan)***

*Aisyah: “Ibu hanya mau mengajar sama murid yang mau berkenalan sama ibu dan juga murid yang ibu kenal.setuju!”*

Aisyah menghargai kebebasan murid untuk memilih tanpa tekanan, memperlihatkan sikap demokratis dan menghormati otonomi individu dalam pendidikan.

**Gambar 3. 20**

***Adegan Kedelapanbelas (Aisyah tidak memaksa Siku untuk bercerita)***

47:21



*Aisyah: “Oke, ibu gak akan maksa kamu untuk jawab pertanyaan ibu. Kamu gak cerita sama ibu juga gak papa.”*

Aisyah tidak peramah memaksa murid- muridnya. mencerminkan kebebasan berkeyakinan. Adegan ini menunjukkan bahwa nilai religius dapat diajarkan melalui teladan, bukan dengan paksaan.

#### **k. Melindungi yang lemah dan Tersisih**

***Gambar 3. 21***  
***Adegan Kesembilanbilas (Aisyah menasihati muridnya agar tidak membenci Lordis)***



*Aisyah: “Kalian semua tidak boleh benci sama Lordis Defam, kalian harus memberikan cinta dan kasih.”*

Aisyah mengajarkan empati, kepedulian, dan perlindungan terhadap yang lemah. Adegan ini menunjukkan peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pelindung. Anak- anak berkata

bahwa Lordis tidak baik karena sudah jahat terhadap ibu guru. Tetapi ibu guru Aisyah menjelaskan bahwa Lordis Defam dia bukan penjahat dia Cuma anak kecil yang sama dengan kalian. Kalian harus bisa mengerti. Mungkin Lordis Defam sebenarnya hatinya sangat marah tapi karena tidak memiliki orang tua jadi tidak bisa mengeluarkan isi hatinya. Kalian semua tidak boleh benci sama Lordis Defam, kalian harus memberikan cinta dan kasih. Mungkin selama ini dia tidak pernah dapatkan. Aisyah memperlakukan Lordis dengan kasih sayang, menunjukkan kewajiban moral untuk melindungi dan menyatu dengan kelompok rentan.

1. Penokohan yang tergambar dalam film *Aisyah: biarkan kami bersaudara*
  - a. Aisyah (Laudya Chintya Bella)

Guru muda muslimah yang sabar, ceria, rendah hati, pantang menyerah, dan sangat toleran. Ia mengabdikan diri mengajar di Dusun Derok NTT, menghadapi tantangan perbedaan agama dan budaya.
  - b. Ratna (Lydia Kandou)

Ibu dari Aisyah yang awalnya menentang keputusan anaknya, namun kemudian mendukung sepenuhnya perjuangan Aisyah.

c. Pedro (Arie Kriting)

Warga lokal yang membantu Aisyah sejak kedatangannya. Ia dikenal baik hati, simpatik dan tulus membantu di lingkungan Dusun Derok.

d. Lordis Defam (Agung Isya Almasie Benu)

Murid yang menolak kehadiran Aisyah karena agama berbeda, ia berasal dari keluarga tidak mampu dan tinggal bersama pamannya yang preman. Ia kerap mempengaruhi teman-temannya untuk menolak Aisyah.

e. Siku Tavarez (Dionisius Rivaldo Moruk)

Murid yang sangat menyayangi guru Aisyah. Sopan, penuh semangat belajar, dan tajam rasa empatinya. Ia membantu Aisyah mencari air bersih dan memberikan makanan yang sesuai keyakinannya.

f. Kepala Dusun (Deky Liniard Seo)

Tokoh bijaksana dan toleran yang awalnya keliru menyambuta Aisyah sebagai suster Katolik. Ia

kemudian memberi kesempatan dan fasilitas kepada Aisyah untuk beribadah sesuai agama.

g. Istri Kepala Dusun (Agustina Tosi)

Berperan sebagai pendukung yang peduli, menyiapkan kebutuhan ibada dan hidup Aisyah seperti air bersih dan makanan halal.

h. Nenek Siku (Wilhelmina Seo Enok)

Sosok pekerja keras, penyayang cucunya, dan turut membantu kehidupan sehari- hari Siku sebagai murid Aisyah.

**B. Karakteristik Film Aisyah: biarkan kami bersaudara**

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara adalah film drama religi Indonesia. Secara umum, film ini memiliki karakteristik yang khas baik dari segi tema, tokoh, latar, maupun nilai- nilai yang diusung. Film ini mengangkat isu toleransi dan keberagaman agama dalam konteks kehidupan masyarakat di daerah terpencil. Latar tempat di daerah yang mayoritas katolik sementara tokoh utama adalah seorang muslimah menjadikan ini tolak utama dalam membangun konflik dan pesan moral film.

Tokoh utama yaitu Aisyah digambarkan sebagai sosok guru muslimah yang religius, sabar, dan peduli. Film ini menyoroti pentingnya sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan di tengah perbedaan budaya dan agama. Toleransi, cinta kasih, kerja sama, dan persaudaraan menjadi tema- tema utama yang dibawakan secara halus namun kuat. Alur cerita film ini bersifat linier dan realistis, menampilkan perjuangan Aisyah dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat.

Sinematografi film ini sederhana namun kuat, menampilkan keindahan alam dan kehidupan desa yang tenang. Dialog dalam film juga memperkuat nilai lokalitas dan kesederhanaan.

Secara keseluruhan, film ini memiliki karakteristik sebagai film yang mengangkat nilai- nilai religius seperti toleransi, keikhlasan, dan kasih sayang secara kontekstual dan membumi. Film ini tidak hanya menyajikan kisah pribadi seorang guru, tetapi juga menjadi cerminan pentingnya pendidikan, toleransi, dan

persaudaraan dalam berkehidupan. Dengan demikian, film ini relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

### **C. Nilai-nilai karakter religius dalam film *Aisyah: biarkan kami bersaudara***

Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* menampilkan beragam nilai karakter religius yang menjadi pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditampilkan secara langsung melalui dialog, tetapi juga tersirat melalui sikap, perilaku, dan pilihan tokoh utama dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai karakter religius yang terkandung dalam film ini antara lain sebagai berikut:

#### **1. Cinta Damai**

Dalam adegan ketika Aisyah merawat Lordis Defam yang sakit, meskipun sebelumnya diperlakukan dengan kasar dan dituduh membawa ancaman karena agamanya, tergambar jelas nilai-nilai karakter religius seperti cinta kasih, empati, keikhlasan, dan cinta damai. Aisyah tidak membalas perlakuan buruk dengan kemarahan, tetapi justru mengajak murid-muridnya untuk memahami latar belakang Lordis yang

hidup tanpa kasih sayang orang tua. Ia menekankan bahwa seseorang yang dianggap berbuat salah pun tetap memiliki hak untuk diperlakukan adil dan penuh kasih, sebagaimana ajaran agama mengajarkan keadilan dan pengampunan. Aisyah juga menghindari cara kekerasan dan memilih menyelesaikan konflik dengan kebijaksanaan dan kepedulian. Tindakan Aisyah menunjukkan bahwa nilai-nilai religius bukan hanya soal ritual ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perbuatan nyata untuk melindungi, memahami, dan mencintai sesama, termasuk mereka yang tersisih atau dipandang negatif oleh lingkungan.

## 2. Toleransi

Nilai toleransi dalam film ini ditampilkan secara nyata dan tulus, terutama melalui sikap Aisyah terhadap warga Katolik di desa tersebut. Meskipun ia seorang muslimah, Aisyah tidak hanya menghormati kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga ikut membantu murid-muridnya membuat pohon Natal untuk merayakan hari besar mereka. Dalam dialog bersama murid, Aisyah menjelaskan bahwa di

Indonesia terdapat banyak agama dan semua dapat hidup berdampingan secara damai. Ia juga menekankan bahwa tidak ada agama yang mengajarkan untuk saling bermusuhan. Sikap ini menunjukkan bahwa Aisyah tidak hanya menoleransi perbedaan, tetapi benar-benar menghayati pentingnya hidup dalam harmoni dan saling menghargai di tengah keberagaman. Hal ini menggambarkan penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

### 3. Penghargaan terhadap Keberagaman Agama

Aisyah selalu menghargai tradisi dan makanan yang disajikan warga. Warga juga selalu menyediakan makanan halal untuk Aisyah.

### 4. Keteguhan Pendirian

Keteguhan iman tercermin kuat dalam karakter Aisyah yang tetap menjalankan ibadah salat walaupun menghadapi keterbatasan fasilitas air bersih di desa tempat ia mengajar. Dalam salah satu adegan, ketika seorang warga bertanya bagaimana Aisyah akan salat jika air tidak tersedia, Aisyah menjawab dengan tenang

bahwa ia tetap bisa salat dengan cara tayamum. Hal ini menunjukkan bahwa Aisyah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agamanya dan tetap istiqamah menjalankannya dalam kondisi sulit. Keteguhan dalam beribadah ini mencerminkan karakter religius yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga penuh kesadaran dan ketekunan, bahkan ketika dihadapkan pada tantangan lingkungan dan sosial..

#### 5. Kepercayaan Diri

Aisyah menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi ketika menghadapi penolakan dari murid, terutama Lordis. Ia tetap tenang dan mencoba mencairkan suasana. Dan saat disuruh pulang oleh ibunya karena permasalahan- permasalahan yang selalu ada Aisyah tetap menolak karena Aisyah yakin bahwa dia bisa melawati itu semua.

#### 6. Penolakan terhadap Kekerasan dan Perundungan

Aisyah mengajarkan kepada murid-muridnya untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Dalam adegan ketika Lordis sakit dan murid-murid enggan menolongnya karena takut atau merasa marah,

Aisyah dengan tegas mengatakan bahwa bahkan seorang yang dituduh sebagai pembunuh sekalipun tetap berhak untuk diadili secara hukum. Ia menekankan bahwa Lordis bukan penjahat, tetapi anak kecil yang perlu dipahami. Sikap Aisyah ini mengandung nilai keadilan dan menolak kekerasan, sekaligus memberikan pendidikan moral kepada anak-anak untuk tidak cepat menghakimi orang lain. Dalam konteks pendidikan religius, hal ini menunjukkan bahwa keimanan harus berjalan seiring dengan sikap adil dan damai terhadap sesama.

## 7. Persahabatan

Dalam dialog terakhir dengan Lordis, Aisyah menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari Nabi Adam, sehingga seharusnya tidak ada batasan untuk menjalin persahabatan dan kebaikan, meskipun berbeda agama. Lordis, yang awalnya diajari untuk membenci umat Islam, akhirnya merangkul Aisyah dan ingin berjabat tangan dengannya. Adegan ini menunjukkan bahwa nilai religius yang dibangun oleh Aisyah bukan sekadar ukhuwah sesama umat Islam,

tetapi juga ukhuwah insaniyah persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan lintas iman ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi jembatan, bukan tembok, antara umat yang berbeda keyakinan.

#### 8. Ketulusan

Nilai keikhlasan dalam diri Aisyah terlihat ketika ia membayar biaya rumah sakit Lordis tanpa mengungkit pengorbanannya. Ketika Pedro mempertanyakan hal itu, Aisyah hanya menjawab dengan sederhana bahwa ia ikhlas melakukannya. Bahkan ketika warga desa memberikan bantuan uang hasil penjualan kain untuk membantunya pulang kampung, Aisyah awalnya menolak karena tidak ingin memberatkan orang lain. Ia hanya menerima setelah diyakinkan bahwa warga akan sedih jika ia tidak menerimanya. Sikap ini menunjukkan bahwa tindakan Aisyah dilandasi oleh hati yang tulus, tanpa pamrih dan jauh dari niat mencari pujian. Keikhlasan menjadi bagian dari karakter religius yang menunjukkan ketundukan hati dan jiwa dalam membantu sesama. tidak memaksakan kehendak pada film ini

Aisyah selalu memberikan contoh sikap baik dan menekankan pentingnya saling menghargai.

#### 9. Kepedulian terhadap Lingkungan dan kerja sama Lintas Agama

Kepedulian terhadap alam tampak ketika Aisyah mengajak warga untuk memberikan ide dan solusi permasalahan air kotor yang terjadi di desa dengan membuat alat untuk menyaring air yang kotor menjadi bersih. Pesan ini menunjukkan bahwa religiusitas juga tercermin dalam tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

#### 10. Melindungi yang Lemah dan Tersisih

Aisyah memberikan perhatian khusus kepada Lordis yang merasa tersisih. Ia berusaha memahami perasaan Lordis dan memberinya semangat agar tidak terpengaruh oleh kebencian terhadap orang yang berbeda.

Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara menampilkan berbagai nilai religius seperti cinta damai, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, keteguhan iman, ketulusan, serta kepedulian terhadap

sesama dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tergambar melalui sikap Aisyah yang sabar, tidak memaksakan kehendak, serta mampu menjalin persahabatan dan kerja sama lintas agama. Film ini memberi pesan bahwa karakter religius dapat diwujudkan dalam tindakan sederhana, penuh kasih, dan menghargai perbedaan.

#### **D. Relevansinya dengan nilai Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Nilai Akidah (Keimanan)**

Aisyah menunjukkan keteguhan akidah dalam keyakinannya terhadap keadilan, kasih sayang, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung dalam Islam. Ia tidak goyah meskipun mendapat tekanan sosial dan prasangka negatif dari lingkungan sekitar karena identitas keagamaannya sebagai Muslim. Dalam situasi sulit, Aisyah tetap memegang prinsip bahwa setiap manusia harus diperlakukan dengan adil dan penuh kasih, sesuai dengan firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua*

*saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."*

(QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa sesama manusia apalagi sesama mukmin adalah saudara, dan Islam mendorong umatnya untuk menjadi perantara perdamaian, bukan kebencian. Aisyah mencerminkan iman yang membuahkan sikap welas asih kepada siapa pun, bukan hanya kepada sesama Muslim.

## 2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah terlihat saat Aisyah selalu menunaikan shalat lima waktu meski sulit mendapatkan air bersih. Ia juga menjalankan ibadah dengan khusyuk dan penuh rasa syukur. Adegan Aisyah bertayamum menjadi bukti bahwa ibadah tidak boleh ditinggalkan walau dalam kesulitan.

﴿ أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ  
﴿ ٤٥

*“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu*

*lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(QS. Al-Ankabut: 45)

Menolong sesama dan menjaga hubungan baik antarmanusia merupakan bagian dari ibadah sosial dalam Islam. Aisyah tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga ibadah dalam bentuk pelayanan dan kepedulian terhadap sesama, meski terhadap orang yang sebelumnya menyakitinya. Hal ini sejalan dengan isi Surah Al-Baqarah ayat 177, yang menyebutkan bahwa kebaikan bukan hanya soal arah kiblat, tetapi juga membantu sesama:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ  
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ  
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُؤَفُّونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُتَّقُونَ

*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah... dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta..."*

(QS. Al- Baqarah:177)

Tindakan Aisyah membayar biaya rumah sakit Lordis dan merawatnya mencerminkan bentuk ibadah yang nyata dalam Islam, yaitu kepedulian sosial.

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak Aisyah tercermin melalui sikap ramah, sabar, toleran, dan peduli pada sesama. Ia tidak pernah membalas perkataan Lordis dengan amarah, justru membalas dengan kata-kata lembut. Aisyah juga membantu warga tanpa melihat perbedaan agama dan menumbuhkan persaudaraan. Nilai akhlak inilah yang paling dominan dalam film ini. Sikap ini sesuai dengan ajaran dalam surah Fussilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي ۙ  
هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ  
حَمِيمٌ

*"Tolaklah (kejahatan) itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seakan-akan telah menjadi teman yang sangat setia."*

(QS. Fussilat: 34)

Aisyah membalas fitnah dan kekerasan dengan kelembutan dan tindakan baik. Ia juga mengajarkan muridnya untuk tidak membenci dan justru

memberikan kasih kepada orang yang tersisih. Hal ini memperlihatkan bahwa akhlak mulia adalah puncak dari karakter religius dalam Islam.

Film ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam tiga aspek: Akidah (menguatkan iman dan tawakal), Ibadah (menjaga kewajiban kepada Allah), dan Akhlak (menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sosial). Tokoh Aisyah menjadi contoh nyata penerapan ketiga aspek tersebut di tengah masyarakat yang beragam.

Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara secara nyata menampilkan nilai-nilai karakter religius yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Keteguhan akidah Aisyah, kepatuhan dalam bentuk ibadah sosial, dan akhlak mulianya dalam menghadapi perbedaan dan konflik, selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Sikap Aisyah menjadi representasi nyata bahwa karakter religius bukan hanya soal ibadah formal, tetapi juga bagaimana manusia memperlakukan sesamanya dengan kasih, adil, dan penuh empati, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Film ini memuat nilai-nilai karakter religius yaitu cinta damai, toleransi, kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, ketulusan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini ditampilkan melalui dialog, sikap, dan tindakan tokoh utama Aisyah.
2. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat kuat, khususnya dalam tiga aspek utama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Keteguhan iman Aisyah, kepedulian sosialnya, serta akhlaknya yang penuh kasih mencerminkan ajaran Al-Qur'an, seperti QS. Fussilat: 34 dan QS. Al-Baqarah: 177.
3. Film ini dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam penanaman nilai karakter religius pada peserta

didik, terutama dalam konteks toleransi antarumat beragama dan pembentukan moral.

## B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas maka peneliti memberi saran yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan lembaga pendidikan maupun penelitian selanjutnya:

1. Film Aisyah biarkan kami bersaudara terdapat nilai-nilai karakter religius dapat dijadikan media pembelajaran atau bahan ajar demi membantu menanamkan nilai karakter dan untuk memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam hal toleransi, empati, dan akhlak mulia.
2. Diharapkan dapat mengambil pelajaran dari film ini bahwa perbedaan agama, budaya, dan suku bukanlah penghalang untuk hidup rukun dan saling menghargai.
3. Film Aisyah biarkan kami bersaudara terdapat nilai-nilai karakter dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, hal tersebut menggambarkan secara jelas bahwa film ini layak dipakai untuk bahan ajar dalam dunia pendidikan. Penelitian ini dapat dikembangkan

dengan mengkaji media film lain atau memperluas kajian terhadap dampak film dalam pembelajaran PAI di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Dhiaulil Haqq, A. Q. 'Ainin, & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, D. (2022). *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*. Qiara Media.
- Ansulat Esmael, N. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KHADIJAH SURABAYA. *Edustream*, 50(4), 854–876.
- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.
- Ashari, I. (2021). *Peran Pendidikan Agama Di Seklah dan Orang Tua di Rumah dalam Membentuk Karakter Religius Anak*. 1–11.
- Asri.R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445.
- Fithriyya, S., Suresman, E., & Anwar, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Animasi Riko the Series. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 12–26.
- Handayani, M. A. (2006). Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif*

- Kependidikan*, 11(2), 176–186.
- Hidayah, N. (2019). PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Mubtadiin*, 11(1), 1–14.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.
- Indonesia, P. R. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Insani, D. N. (2022). *Membentuk Budi Pekerti dengan Film Pendidikan*. Balai TekKomdik.
- Kamal, A., & Ginting, L. S. D. B. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 1–7.
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Masduhin, I. (2011). *MENGENAL DUNIA FILM* (N. Fitriyanti (ed.)). Multi Kreasi Satudelapan.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]*, 1(1), 47–59.
- Monica Sary, D. (2021). PERAN SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS UNGGULAN AL-QODIRI 1 JEMBER. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 10(4), 481.
- Mukarromah. (2024). *Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai*. 4(3), 40–49.
- Murjani. (2021). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 107–119.
- Musbikin, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Rizal (ed.)). Nusamedia.
- Muslih, M. (2022). Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar At-Tarbiyah Al-Islamiah. *Conference of ElementaryStudies*, 254–260.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14.
- Ongan, B. L. A. M. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik*.
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12.
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Pujiati, E., Koesmiyati, E., & Kustyarini. (2023). *Pendidikan Karakter di era MILENIAL*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263.
- Raras Rahmatul Husna, & Zulkipli Lessy. (2023). Analisis nilai-

- nilai pendidikan karakter dalam film rentang kisah dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 8–26.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Sari, Y. S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Children Of Heaven dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 06(03), 17321–17330.
- Sholeh, M. (2024). *Pendidikan Karakter Religius*. CV Amerta Media.
- Silvana, F. N., Imron, A., Marzuqi, M. I., & Riyadi, R. (2024). Implementasi Pendidikan karakter Berbasis Religius Dalam Pembelajaran IPS Secara Daring di SMP Islamic Qon. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(2), 46–55.
- Sumarno. (2020). Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Jurnal Elsa*, 18(2), 55.
- Sunendar, T. (2024). *FILM PENDIDIKAN OASE PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA KEMENDIKDASMEN*.
- Sutarjo, S., & Bintang Kejora, M. T. (2022). Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Satwika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–49.
- Tamini. (2018). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)*. 87, 36–89.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69.
- Tumiran, SAKBAN, L., & Ismaraidha, M. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Religius*. Ruang Karya Bersama.
- Utama, R., Bo'do, S., & Lumanauw, G. (2023). REPRESENTASI ANAK DALAM FILM GARAPAN SINEAS LOKAL

KOTA PALU (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir). *Kinesik*, 10(1), 62–81.

Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132.

Yanti, S. R., & Rabiatty, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 22(2).

Zainuddin, A. (2020). PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH BAGI PESERTA DIDIK DI MI AR-RAHIM KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER. *Auladuna*, 11(1), 1–14.

## BIODATA PENULIS



Bunga Meilenia Azzahra, lahir di Bekasi pada tanggal 04 Mei 2000. Penulis menempuh pendidikan dasar di Bekasi, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2025. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik. Dengan karya tulis yang berjudul **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”**. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai referensi ilmiah maupun sebagai sumber motivasi bagi mahasiswa lain dalam menyelesaikan studi.

# ABSTRAK

**Bunga Meilenia Azzahra, Analisis Nilia-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), 2025.**

Dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara banyak adegan-adegan yang mengajarkan nilai-nilai penting kepada penontonnya melalui alur cerita dan dialog yang disajikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film Aisyah: Biarkan kami Bersaudara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi (content analysis) jenis studi pustaka, untuk mengkaji objek penelitian. Pendekatan yang lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Sumber primer berupa film Aisyah: biarkan kami bersaudara dan sumber sekunder berupa jurnal, buku atau artikel terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat berbagai nilai karakter religius seperti cinta damai, toleransi, kerja sama lintas agama, keteguhan pendirian, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran dalam pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, film ini dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter religius dan menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter Religius, Media Pembelajaran, Media Film, Toleransi**